



STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA PETANI KELAPA SAWIT DI DURI, KABUPATEN BENGKALIS

Febrini Estomihi Lumban Raja¹, Daud²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan^{1,2}

Email: febriniestomihilumbanraja@gmail.com¹, daud@unimed.ac.id²

Abstract

This research aims to describe the social and economic life of oil palm farmers in Pematang Obo Village, the problems faced by oil palm farmers in Pematang Obo Village and survival strategies for oil palm farmers in Pematang Obo Village. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of this research show that the social life of oil palm farmers is the formation of patron-client relationships between farmers and tauke, while the economic life of farmers is determined by the income they generate from the oil palm harvest, the amount of harvest depends on the quality of the oil palm fruit. The problems faced by farmers in Pematang Obo Village are unstable palm oil prices, high fertilizer prices, flooding (high rainfall), failed seeds, irregular maintenance, cases of palm oil theft, different selling prices, access to Plantation. The strategy implemented by farmers in Pematang Obo Village consists of 3 strategies, namely active strategy, passive strategy, network strategy. Active strategies include opening side businesses such as opening a food stall, opening a sewing business, and opening a vegetable cultivation business. Passive strategies in the form of saving and prioritizing important things first, and networking strategies in the form of lending money to tauke and banks, participating in social gatherings (jula-jula) and getting into debt.

Keywords: *Farmers, Palm Oil, Survival Strategy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial dan ekonomi petani kelapa sawit di Desa Pematang Obo, problematika yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di Desa Pematang Obo dan strategi bertahan hidup petani kelapa sawit di Desa Pematang Obo, Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial petani kelapa sawit yaitu terbentuknya hubungan patron klien antar petani dan tauke, sedangkan kehidupan ekonomi petani ditentukan oleh pendapatan yang mereka hasilkan dari panen kelapa sawit, banyaknya hasil panen tergantung pada kualitas buah kelapa sawit. Problematika yang dihadapi petani di Desa Pematang Obo ini yaitu harga sawit yang tidak stabil, harga pupuk yang tinggi, banjir (curah hujan yang tinggi), bibit yang gagal, perawatan yang tidak rutin, kasus pencurian kelapa sawit, harga jual yang berbeda, akses ke Perkebunan. Strategi yang diterapkan petani di Desa Pematang Obo terdiri dari 3 strategi yaitu strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan. Strategi aktif berupa membuka usaha sampingan seperti membuka usaha warung, membuka usaha menjahit, dan membuka usaha pembudidayaan tanaman sayuran. Strategi pasif berupa penghematan dan mengutamakan hal yang penting terlebih dahulu, dan strategi jaringan yang berupa melakukan peminjaman uang kepada tauke dan bank, mengikuti arisan (jula-jula) dan berhutang.

Kata Kunci: *Petani, Kelapa Sawit, Strategi Bertahan Hidup*

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu perkebunan yang berkembang di Indonesia. Kelapa sawit adalah salah satu sumber daya perekonomian di Indonesia. Pengolahan kelapa sawit dapat berupa bahan komestik, sabun, biodiesel, dan minyak goreng yang digunakan oleh masyarakat setiap harinya. Tanaman kelapa sawit adalah jenis tanaman yang bermanfaat guna menunjang perekonomian di Indonesia.

Kelapa sawit memberikan keuntungan yang baik bagi pekerja di lapangan. Penyebaran kelapa sawit hampir terdapat di seluruh Indonesia seperti Riau, Aceh, Sumatera Utara, Jawa dan Kalimantan. Menurut data FAO (2002), kelapa sawit di Indonesia menempati peringkat pertama yang terluas di Indonesia sebesar 6,5 juta hektar. Memiliki lahan yang luas, Indonesia selalu mengedepankan pengembangan tanaman kelapa sawit karena minyak nabati dunia akan meningkat. Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan perkebunan sawitnya. Tanaman kelapa sawit saat ini menjadi salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam aktivitas perekonomian di Riau. Pasar potensial yang menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) yaitu industri yang farksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoabutter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2021). Tahun 2017-2021 perkebunan kelapa sawit di Riau berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan memiliki luas areal kelapa sawit menurut mencapai 2.895.083 hektar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, terhitung tahun 2019 Kabupaten Bengkalis memiliki luas areal mencapai 186.724,00 hektar.

Pekerjaan seorang petani menjadi salah satu pekerjaan yang bermanfaat dalam mempertahankan kehidupan, yang mana pekerjaan seperti ini tidak membutuhkan wawasan pengetahuan yang tinggi tetapi lebih mengutamakan tenaga. Bagi petani yang tergolong yang petani kecil, meskipun memiliki beban yang berat dalam mencukupi kebutuhan hidup, dengan memiliki pekerjaan yang sederhana sehingga mereka dapat menyekolahkan anak dengan biaya yang sederhana dan diatur agar bisa mencukupi kehidupan makan, minum, dan pakaian (Murtiah & Mulyono, 2019). Petani merupakan suatu gerakan yang memanfaatkan sebidang tanah dalam mengembangkan berbagai jenis tumbuhan tertentu, salah satunya yaitu tumbuhan kelapa sawit. Petani kelapa sawit adalah suatu pemanfaatan

tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh manusia guna menghasilkan bahan bakar industry untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data awal yang didapat bahwa kelapa sawit sering mengalami penurunan harga yang tidak konsisten. Pada harga yang stabil, kelapa sawit dapat mencapai harga Rp.4.000/kg, tetapi jika mengalami penurunan, harga sawit dapat mencapai Rp.200-300/kg. Proses membudidayakan tanaman kelapa sawit tentunya memerlukan alat dan bahan guna menunjang keberhasilan pertumbuhan kelapa sawit yang unggul, salah satu bahan yang digunakan yaitu pupuk. Pupuk yang digunakan memiliki harga yang mahal yaitu Rp.700.000-800.000/sak dan yang murah dengan harga Rp.500.000/sak. Pada wilayah Duri beratnya kelapa sawit yang diterima yaitu seberat 5 kg. Jika dibawah 5 kg buah kelapa sawit tidak akan diterima. Pada umumnya dalam sebulan panen kelapa sawit dilakukan 2 kali dalam sebulan, dengan perkiraan sebulan hanya mendapatkan 1ton bahkan bisa kurang 1ton dikarenakan tidak melakukan perawatan kelapa sawit yang baik.

Petani kelapa sawit yang tergolong menengah kebawah atau yang lebih sering dikatakan petani miskin, melakukan pekerjaannya dengan menerima upah pas-pasan dan membuat petani tersebut harus pandai dalam mengelola keuangan dan memenuhi kebutuhan hari-hari. Petani mengharapkan peningkatan kesejahteraan dalam kehidupannya. Masyarakat yang dalam posisi termarginalkan seperti petani, masyarakat yang menempati daerah *slum* di perkotaan memiliki cara dalam bertahan hidup yang disebut "*strategi survival*" atau "*strategi coping*".

Strategi pada dasarnya digunakan oleh Masyarakat sebagai bentuk rangsangan terhadap keadaan yang sulit, biasanya keadaan ini disebabkan oleh faktor alam maupun ekonomi yang tidak menguntungkan. Manusia akan menerapkan Tindakan rasional yang diperhitungkan guna memperoleh kesenangan dan melepaskan penderitaan (Juanda & Alfiandi, 2019). Strategi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar juga memiliki kelemahan, oleh karena itu para petani harus berjuang keras dalam Menyusun strategi yang akan dijalankan. Strategi tidak dapat dijalankan dengan satu strategi saja tetapi dijalankan dengan lebih dari satu strategi.

Strategi bertahan hidup (*coping strategy*) dapat didefinisikan kemampuan individu atau kelompok dalam menerapkan berbagai cara sebagai Solusi dari masalah kehidupannya, strategi ini biasanya keterampilan dalam anggota keluarga mengelola segenap asset yang dimilikinya. Strategi bertahan hidup dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan (Suharto,

2005).

Penelitian yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2021), hasil penelitian ini membahas tentang keadaan yang tidak memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit pada masa pandemi. Situasi yang tidak menguntungkan ini terdiri dari terjadinya peningkatan produksi, biaya tenaga kerja, penurunan hasil produksi serta penurunan penerimaan dan pendapatan petani. Strategi yang diterapkan dalam penelitian tersebut terdiri dari 2 strategi yaitu strategi aktif dan strategi jaringan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Anjeli & Susilawati, 2022), hasil penelitian ini membahas tentang keadaan buruh tani sawit yang mengalami PHK ditengah pandemi Covid-19. Strategi yang diterapkan dalam penelitian tersebut yaitu dengan cara mencari mata pencaharian yang lain dan nafkah ganda.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani kelapa sawit yang ada di Duri. Petani kelapa sawit di Duri dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit dengan melakukan pekerjaan sendiri namun ada juga yang menerapkan sistem gaji (upah) kepada orang lain. Meskipun petani mengelola lahan miliknya sendiri, tidak dapat dipastikan semua petani sawit memiliki kehidupan dengan keadaan yang layak, masih terdapat diantara petani yang tergolong menengah kebawah karena pendapatan yang diterima tidak sebanding dengan pengeluaran kebutuhan sehari-hari.

Terdapat perbedaan dari penelitian yang terdahulu, pada penelitian ini berfokus pada petani kelapa sawit yang memiliki lahan ≤ 3 hektar, dikarenakan peneliti ingin melihat dengan memiliki lahan yang kecil dan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi dalam berkebun kelapa sawit apa saja langkah yang diambil petani dalam mempertahankan pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Kelapa Sawit di Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2016) kualitatif yaitu suatu metode guna mengkesplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memberikan penggambaran, pelukisan yang dirancang untuk memperoleh statis atau gejala terhadap penelitian yang dilakukan.

Metode penelitian kualitatif deksriptif dipakai dalam meneliti kelompok manusia atau obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas mengenai peristiwa pada masa sekarang. Kemudian dideskripsikan bahkan dapat diinterpretasikan secara rasional suatu hubungan yang ada atau akibat yang terjadi.

Lokasi penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini di Duri tepatnya di Desa Pematang Obo, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan lamanya yaitu bulan tanggal 30 November 2023-30 Desember 2023 di Desa Pematang Obo. Proses penelitian ini melalui tahap wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun alasan dengan dipilihnya lokasi penelitian di Desa Pematang Obo dikarenakan peneliti melihatnya banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani kelapa sawit, besarnya potensi perkebunan diwilayah tersebut dan juga peneliti dapat menemukan beberapa orang yang dapat melengkapi data-data sesuai dengan judul penelitian.

Informan penelitian yaitu individu yang memahami berbagai informasi objek penelitian atau sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian, sehingga peneliti memilih informan terkait masalah dan objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, yang menjadi infoman pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit beserta masyarakat disekitarnya.

Pada pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu sebuah teknik penentuan sample yang dilakukan berdasarkan karakteristik. Teknik ini merupakan teknik penentuan informan dengan cara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian kualitatif, informan dipilih yang terbaik dalam memberikan data secara mendalam dengan adanya pertimbangan-perti bangan tertentu. Pada penelitian ini memiliki karakteristik terhadap pemilihan informan yaitu 1) Petani kelapa sawit yang memiliki luas lahan kelapa sawit ≤ 3 hektar, 2) Keluarga petani yang ikut bekerja, 3) Tauke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Desa Pematang Obo

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan Negara. Usaha perkebunan kelapa sawit di Riau

dijadikan sebagai alternatif bagi masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidupnya di sektor perkebunan kelapa sawit.

Kesejahteraan yang terdapat pada usaha perkebunan kelapa sawit ini, diharapkan dapat menunjang kesejahteraan dari petani kelapa sawit baik secara sosial maupun ekonomi. Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kondisi yang ditentukan oleh masyarakat dan menentukan seseorang dalam kedudukan tertentu dalam struktur masyarakat. Kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari kondisi ekonomi dari masyarakat tersebut. Adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Pematang Obo secara tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif terhadap petani yaitu dari sisi positif dapat terlihat dari membuka peluang bagi masyarakat di desa tersebut serta menciptakan pekerjaan bagi penduduk disekitar perkebunan tersebut, sedangkan dampak negatif yang akan dirasakan yaitu permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi juga tidak dapat terlepas ketika petani mulai membuka usaha perkebunan kelapa sawit, dimana saat kondisi ini petani akan mengalami ketidakstabilan perekonomian dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hubungan sosial yang dibangun antara tauke dan petani kelapa sawit merupakan hubungan yang saling menguntungkan antara satu sama lainnya, dikarenakan tauke harus mempunyai kepercayaan kepada petani kelapa sawit atau pelanggannya. Adanya rasa ketergantungan antara satu sama lain merupakan hal yang wajar ketika adanya hubungan kerja sama yang terjalin. Hubungan kerjasama yang terjalin antara tauke dan petani kelapa sawit tidak hanya dari segi aspek ekonomi saja, tetapi juga kepada hubungan sosial lainnya. Tauke di Desa Pematang Obo ini melakukan kerja sama dengan petani di Desa Pematang Obo melalui dengan membeli hasil panen kelapa sawit, dapat dilihat bahwa petani menjualkan hasil panen kelapa sawitnya kepada tauke tidak konsisten tergantung berapa banyak hasil panen yang diperoleh oleh petani kelapa sawit tersebut. Hubungan antara tauke dan petani kelapa sawit ini tidak hanya saling memberi keuntungan antara satu sama lainnya tetapi juga mempunyai kedekatan emosi ketika petani kelapa sawit yang telah menetap sebagai pelanggan mengalami sebuah musibah, maka tauke akan memberikan bantuan.

Peminjaman ini tentunya karena sudah terjalinnya kerjasama yang erat dan harmonis antara petani dan tauke, yang dimana hubungan kerjasama ini dinamakan *system patron klien*. Sistem *patron klien* ini memang erat kaitanya dengan petani

dan tauke, hubungan ini merupakan hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang dimana salah satu pihak dari hubungan tersebut memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga dengan kedudukannya ini memberikan perlindungan terhadap pihak lain yang statusnya lebih rendah.

Hubungan yang di jalin tidak hanya antara tauke dan petani kelapa sawit saja, tetapi juga terjadinya interaksi antara petani dengan buruh tani kelapa sawit, dimana menurut data lapangan yang didapat, terdapat beberapa petani yang sudah lanjut usia tidak sanggup untuk mengurus lahannya sendiri sehingga menyuruh orang lain dalam melakukan perawatan dan saat lagi *mendodos*. Petani juga membutuhkan buruh tani disaat mereka sudah tidak sanggup lagi dalam menggarap lahan mereka sendiri, gaji yang diterapkan pada setiap petani berbeda-beda, tergantung apa saja yang dilakukan oleh buruh tani

Hubungan sejenis ini biasanya disebabkan adanya hubungan kekerabatan, seperti yang dikatakan oleh (Astuti, 2016) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa motif hubungan sosial yang terjalin antara petani dan buruh tani seperti hubungan kekerabatan, ketetanggaan sedesa, ketetanggaan beda desa maupun mempengaruhi hubungan kerja.

Sistem perkebunan kelapa sawit yang terdapat pada masyarakat agraris adalah bagian dari system perekonomian tradisional. Sistem perkebunan yang merupakan bentuk usaha kecil yang dikelola oleh masyarakat, yang tidak pasti modal, karena lahan yang digunakan terbatas serta sumber tenaga kerja berasal dari anggota keluarga petani itu sendiri.

Kehidupan ekonomi petani kelapa sawit berada pada keadaan yang tidak stabil karena pendapatan yang para petani terima ditentukan oleh keadaan harga pasar secara global. Fluktuasi harga buah kelapa sawit memberikan dampak para petani kelapa sawit di Indonesia dilematis dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada tahun 2015 harga kelapa sawit mengalami penurunan secara signifikan yang menyebabkan dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi para petani kelapa sawit pada saat itu.

Desa Pematang Obo melakukan bercocok tanam sudah banyak dilakukan pada masyarakatnya, salah satunya yaitu bertanam kelapa sawit. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Pematang Obo membuka usaha perkebunan kelapa sawit karena kelapa sawit salah satu mata pencaharian yang pasti meskipun pendapatan sebulunya tidak menentu karena harga kelapa sawit bisa turun dan naik setiap

saatnya.

Kehidupan ekonomi dari petani kelapa sawit berada tidak pada posisi yang menentu karena pendapatan yang petani akan dapatkan ditentukan oleh keadaan harga pasar secara global. Fluktuasi yang terjadi pada harga buah kelapa sawit menyebabkan petani kelapa sawit berada dalam keadaan yang lemas guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Melihat kondisi petani kelapa sawit di Desa Pematang Obo, yang kehidupan mereka sehari-hari mengandalkan pendapatan dari hasil panen sawit dan juga pekerjaan sampingan yang mereka miliki.

Perekonomian petani kelapa sawit terkadang tidak menentu, dimana sewaktu-waktu banyaknya pengeluaran yang terjadi sehingga membuat petani mencari solusi akan permasalahan tersebut, seperti mencari pekerjaan sampingan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok mereka. Penghasilan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit ini sangatlah bervariasi tergantung dari pada hasil panen yang petani tersebut dapatkan dan juga tergantung pada kualitas buah sawit yang dimana terkadang petani mendapatkan buah sawit yang tidak memuaskan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak semua buah sawit memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit.

Melihat keadaan seperti ini, seperti informasi yang penulis dapatkan dilapangan, para petani mencari pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya seperti biaya sekolah anak, kebutuhan perawatan sawit, dan lain-lain. Para petani beserta keluarganya mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki serta dengan upah yang juga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Problematika Dihadapi Petani Kelapa Sawit Desa Pematang Obo

Usaha kelapa sawit ini dilakukan oleh petani bertujuan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani kelapa sawit, sehingga usaha tani tersebut memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan jumlah pendapatan petani kelapa sawit. Sebagaimana usaha lainnya, dalam mengelola perkebunan kelapa sawit ini juga mengalami permasalahan sehingga menyebabkan pendapatan petani kelapa sawit yang menurun.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi permasalahan petani dalam membuka usaha perkebunan kelapa sawit ini, yaitu:

1. Harga sawit yang tidak stabil

Harga sawit yang tidak stabil menjadi keluhan yang sering sekali para petani kelapa sawit rasakan, harga kelapa sawit yang tidak dapat ditebak setiap tahunnya, membuat petani was-was akan hal tersebut. Para petani harus dapat memstrategikan perekonomian mereka agar ketika harga jual kelapa sawit menurun petani tidak memiliki kesusahan dalam menjalaninya. Pendapatan yang diterima petani di Desa Pematang Obo ini bergantung pada harga jual kelapa sawit, jika harga jual kelapa sawit menurun maka pendapatan yang mereka terima juga menurun, tetapi jika harga jual kelapa sawit naik maka pendapatan yang mereka terima juga naik.

2. Harga pupuk yang tinggi

Harga pupuk yang tinggi ini menjadi keluhan utama yang dialami oleh petani kelapa sawit, harga pupuk ini berkaitan dengan harga kelapa sawit itu sendiri yang berarti ketika harga sawit mengalami penurunan tetapi harga pupuk tidak, disitulah kesusahan petani dalam melakukan perawatan terhadap perkebunan kelapa sawitnya, karena pendapatan yang diterima oleh petani tidak terbalaskan untuk membeli pupuk kembali, bahkan sering sekali karena tidak sanggup seorang petani membeli pupuk, perkebunan kelapa sawitnya tidak dipupuk dan dibiarkan begitu saja sampai bertahun-tahun. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas dari buah kelapa sawit itu sendiri dan pendapatan yang akan diterima petani kelapa sawit.

Permasalahan pemupukan ini juga sejalan dengan penelitian (Edwina, 2012) yang menjelaskan bahwa salah satu tindakan perawatan tanaman kelapa sawit yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitasnya adalah pemupukan, baik berupa pupuk organik maupun anorganik. Adapun tujuan dari pemupukan ini yaitu untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Petani di Desa pematang Obo tidak hanya menggunakan pupuk anorganik saja, tetapi masih ada juga yang menggunakan pupuk organik, hal ini pernah dikatakan oleh informan dari penulis yaitu ibu Tinindra (42 tahun) dan bapak Sokiran (72 tahun) yang sampai saat ini masih menggunakan pupuk organik dalam pemupukannya. Selain untuk menunjang pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang bagus, alasan petani menggunakan pupuk organik ini yaitu karena tinggi harga pupuk saat ini, oleh karena para petani mencari jalan alternatif sebagai pengganti pupuk yang biasanya mereka terapkan.

3. Banjir (Curah hujan yang tinggi)

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang memiliki dampak buruk terhadap aspek kehidupan manusia, salah satunya itu dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Banjir ini berkaitan dengan cuaca atau musim hujan yang meningkat tinggi. Banjir menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami petani kelapa sawit, banjir terjadi karena curah hujan yang tinggi dan sering terjadi pada akhir tahun. Seperti dari hasil wawancara, banjir atau curah hujan yang tinggi dapat membawa pupuk terhanyut bersama aliran air hujan tersebut, hal ini membuat pemupukan tidak berhasil dan pohon tidak dapat tumbuh dengan sempurna.

4. Bibit yang gagal

Pembibitan adalah hal yang penting dilakukan dalam menanam kelapa sawit, pembibitan yang dilakukan haruslah sesuai dengan standard yang telah ditentukan. Pembibitan yang dilakukan dengan asal-asalan akan membawa dampak buruk yang merugikan.

Misalnya yaitu pembibitan yang tidak dilakukan secara bertahap, adanya pemillihan lokasi lahan pembibitan, penanaman dari lahan yang dangkal, kesalahan dalam memposisikan bakal daun dan bakal akar, serta penanaman kecambah yang terlambat. Selainitu juga, jarak yang diterapkan terlalu rapat, kesalahan dalam penggunaan pupuk yang berlebihan. Bibit yang gagal juga menjadi permasalahan dalam proses pertumbuhan tanaman kelapa sawit, proses pembibitan gagal dan dilakukan secara tidak hati-hati dapat menimbulkan bibit menjadi jantan.

5. Perawatan yang tidak rutin

Perawatan yang tidak rutin juga menjadi salah satu permasalahan dan berhubungan dengan perkembangan dari pohon kelapa sawit itu sendiri, dalam hal ini petani harus rajin dan rutin dalam melakukan perawatan, seperti memberi pupuk yang dilakukan sebanyak 3 bulan sekali, lalu juga melakukan pembersihan tanaman liar, lalang-lalang dan juga melakukan penyemprotan, tetapi menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa penyemprotan ini jangan terlalu sering dilakukan, karena tanaman kelapa sawit juga membutuhkan beberapa rumput disekitarnya. Oleh karena itu, dalam permasalahan ini petani kelapa sawit dituntut untuk memiliki kerajinan dalam melakukan perawatan, jika petani tersebut tidak sanggup lagi melakukannya atau bahkan berhalangan dalam membersihkannya, terdapat beberapa petani dari informan penulis yang mempekerjakan orang lain dalam melakukan penyemprotan.

6. Kasus Pencurian Kelapa Sawit

Kasus pencurian juga sering terjadi di perkebunan kelapa sawit. Pencurian ini biasanya terjadi disaat keadaan harga sawit meningkat, kemudian pencuri kelapa sawit ini menjual hasil curianya sehingga mendapatkan hasil curian tersebut. Pencurian sering terjadi antara siang dan malam hari dengan cara *mengegrek* kelapa sawit tersebut. Kasus pencurian ini tentunya membawa dampak yang buruk terhadap petani kelapa sawit.

7. Harga Jual yang Berbeda

Para petani kelapa sawit ini pada umumnya menjual hasil panen kepada tauke. Hal ini disebabkan lahan yang dimiliki petani sangat kecil, sehingga mereka tidak dapat menjual hasil panen kepada pabrik. Harga jual kelapa sawit ke tauke dan ke pabrik tentulah berbeda. Harga jual ke tauke lebih murah dibandingkan dengan harga jual ke pabrik. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan harga jual ke pabrik bisa mencapai Rp 2.000/kg sedangkan harga jual ke tauke mencapai Rp 1.000/kg. Tentunya hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani tersebut.

8. Akses Ke Perkebunan

Akses ke Perkebunan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual kelapa sawit. Akses Perkebunan yang dimaksud seperti jarak jalan antara ke rumah tauke dengan Perkebunan, kondisi jalan yang berlumpur dan rusak. Hal ini menyebabkan akses transportasi untuk masuk ke Perkebunan menjadi susah dan para tauke menurunkan harga jual sawit ke petani.

Permasalahan dari usaha perkebunan kelapa sawit ini sejalan dengan (Edwina, 2012) penelitian yang menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi petani dalam mengelola perkebunan sawit ini adalah kurangnya pengetahuan dalam hal teknis budidaya, perawatan tanaman serta penggunaan jumlah sarana produksi yang tepat dan optimal. Keberhasilan usahatani ini juga tidak hanya ditentukan dari keahlian teknologi yang diterapkan dan dukungan sumberdaya alam, tetapi juga pada karakteristik dari petani itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit ini menyebabkan penurunan hasil panen buah dan berkaitan dengan menurunnya pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa petani kelapa sawit yang menjadi informan telah memiliki kesiapan atas segala permasalahan-permasalahan yang akan terjadi. Para petenai memiliki setiap solusi

permasalahan yang dialami, terutama dalam menstrategikan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga petani kelapa sawit.

Strategi Bertahan Hidup Petani Kelapa Sawit di Desa Pematang Obo

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa petani kecil di Desa Pematang Obo menerapkan tiga startegi bertahan hidup ditengah keterbatasan yang mereka miliki. Startegi tersebut terdiri dari strategi aktif, startegi pasif dan strategi jaringan. Hal ini tentunya sesuai dengan yang dikatakan oleh Suharto (2009) yang mengatakan bahwa stretegi bertahan hidup ini tentu dapat mengatasi tekanan dan goncangan yang terjadi dalam perekonomian. Hal Ini juga sejalan dengan teori *copping strategies* menurut Snel dan Satriang (Setia, 2005) adalah serangkaian tindakan secara sadar oleh individu dan kelompok dari segi sosial dan ekonomi.

Strategi bertahan hidup digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan staretegi jaringan.

1. Strategi Aktif

Strategi aktif adalah bentuk strategi yang dilakukan oleh petani kecil dalam menambah pendapatan dengan cara mngoptimalkan semaksimal mungkin sumberdaya atau keterampilan yang dimiliki. Startegi aktif adalah cara para petani kecil dalam mendapatkan keuntungan secara aktif dengan cara memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, dalam strategi aktif ini segala kemampuan yang ada didalam kelaurga petani dioptimalkan.

Artinya, ketika didalam sebuah keluarga petani kecil memiliki kemampuan maka dapat dioptimalkan sumber dayanya guna memperoleh keuntungan. Strategi ini strategi yang penting dalam melakukan maniifestasi kegiatan hidup atau pekerjaan yang dapat dilakukan guna memperbaiki kualitas hidupnya melalui suatu proses yang ditempuh. Sehingga kemampuan yang ada dan pemanfaatan kemampuann yang dapat mencapai tujuan hidup.

Strategi aktif yang diterapkan oleh petani kecil di Desa Pematang Obo yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan, tentunya pekerjaan ini disesuaikan dengan keterampilan masing-masing yang dimiliki. Pada pekerjaan samping ini tidak hanya dilakukan oleh suami saja tetapi juga dilakukan oleh istri yangmana para istri membantu suami dengan membuka usaha lain. Pada hasil data lapangan yang didapatkan bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu dengan membuka usaha warung, membuka usaha jahit pakaian dan juga dengan membudidayakan penanaman sayuran. Hasil dari usaha sampingan ini dapat menambah pendapatan

mereka, sehingga kebutuhan mereka dapat tercukupi.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan petani kecil dengan menerapkan sistem hemat. Tindakan hemat sudah melekat dan menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat desa. Tindakan hemat ini dilakukan petani kecil guna membiasakan keluarganya untuk makan yang seadanya karena pendapatan yang diperoleh petani tergolong kecil dan tidak menentu sehingga para petani dan keluarga membiasakan diri untuk mengonsumsi makanan dan membeli barang-barang seadanya. Strategi pasif adalah salah satu cara pada masyarakat menengah kebawah guna mempertahankan hidup melalui cara pengeluaran keluarga. Strategi pasif ini juga sering dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. Strategi pasif ini biasanya dilakukan secara bersamaan dengan strategi aktif yang mana strategi pasif dilakukan dengan mengurangi pengeluaran dan strategi aktif dilakukan dengan menambah pemasukan.

Strategi pasif yang dilakukan petani kecil di Desa Pematang Obo ini yaitu dengan melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran pada kebutuhan yang tidak begitu penting dan mengutamakan kepentingan-kepentingan umum terlebih pada petani kecil di Desa Pematang Obo ini mengutamakan kepentingan biaya pendidikan sekolah anak, sedangkan pada kebutuhan pokok seperti kebutuhan makanan dan minuman dilakukan dengan cara menghemat, mengonsumsi makanan yang murah-murah saja.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah suatu cara yang ditempuh para petani dengan menjalin hubungan baik secara formal maupun informal dengan suatu kelembagaan. Hubungan yang terjalin yaitu berupa bentuk bagaimana seorang petani kecil memiliki hubungan dengan kenalan maupun sebuah organisasi.

Adanya suatu lembaga dalam lingkungan petani tersebut dapat menjadikan sarana bagi petani kecil tersebut untuk saling membantu satu sama lain. Pada saat strategi aktif dan pasif belum cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga petani kecil, maka strategi jaringanlah cara terakhir yang diterapkan oleh para petani kecil, strategi ini merupakan sebuah cara dimana seorang petani kecil membutuhkan uang secara mendesak seperti ketika petani kecil mengalami kegagalan panen sehingga hasil yang didapatkan sangat kecil. Pendapatan petani kecil kelapa sawit ini tidaklah menentu semua ditentukan pada kualitas tanaman kelapa sawit yang mereka kelola,

tidak jarang banyaknya permasalahan-permasalahan yang dialami petani kelapa sawit ini seperti tanaman rusak, harga jual mengalami penurunan dan dan lain-lain.

Petani kecil kelapa sawit di Desa Pematang Obo ini juga menerapkan strategi jaringan, yangmana strategi yang mereka lakukan yaitu dengan melakukan peminjaman uang kepada tauke dan bank, mengikuti jula-jula dan berhutang. Peminjaman uang ke tauke bekisaran Rp 1.000.000-2.000.000 dan para petani banyak melakukan peminjaman uang ke bank dengan kisaran Rp. 20.000.000-80.000.000. Strategi jaringan yang dilakukan petani di desa ini dapat terbentuk karena mereka memiliki hubungan dengan lembaga yang mereka lakukan peminjaman, hal ini terlihat adanya hubungan antara tauke dan petani yangmana tauke memberikan bantuan kepada petani dalam bentuk peminjaman dan dari data yang peneliti dapatkan bahwa ketika seorang petani melakukan peminjaman uang kepada tauke, petani akan membayarnya melalui dengan hasil panen mereka tetapi ada juga yang mereka tidak melakukan pembayaran kembali asalkan mereka menjual hasil panen mereka kepada tauke itu selalu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi bertahan hidup petani di Desa Pematang Obo yang telah diuraikan di pembahasan dapat disimpulkan menjadi beberapa point yaitu:

1. Kehidupan sosial dan ekonomi petani kecil di Desa Pematang Obo yangmana dapat terlihat bahwa kehidupan sosial antara petani dan tauke serta petani dengan petani lainnya terjalin sangat baik. Hubungan ini menumbuhkan rasa kepercayaan antara satu sama lain sehingga mereka melakukan tindakan saling tolong menolong. Sedangkan dalam kehidupan ekonomi petani kecil di Desa Pematang Obo ini mereka mengalami tekanan karena sering terjadinya fluktuasi harga pada kelapa sawit.
2. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani kecil di desa ini yaitu seperti harga sawit yang tidak stabil, harga pupuk yang tinggi, banjir (curah hujan yang tinggi), bibit yang gagal, perawatan yang rutin, kasus pencurian kelapa sawit, harga jual yang berbeda dan akses ke perkebunan. Pendapatan yang diterima petani ditentukan pada kualitas buah yang akan dipanen, jika kualitas buah tersebut tidak bagus hal ini akan memberikan dampak yang buruk akan penghasilan yang akan diterima oleh petani kelapa sawit tersebut. Alasan

para petani melakukan perkebunan ini yaitu terinspirasi dari pihak luar yangmana para petani di desa tersebut melihat bahwa kehidupan petani kelapa sawit lainnya sangat menjanjikan, dan juga dikarenakan wilayah yang mereka tempati adalah wilayah yang kayak akan kelapa sawit sehingga mereka memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di Desa tersebut. Meskipun akan adanya tantangan yang akan mereka lalui masyarakat di Desa itu tetap memilih menjadi perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian mereka.

3. Strategi yang diterapkan petani kecil kelapa sawit di Desa Pematang Obo yaitu terbagi menjadi 3 terdiri dari strategi aktif, strategi pasif, dan juga strategi jaringan. Strategi ini diterapkan dengan cara yang berbeda-beda, pada strategi aktif para petani di desa ini mencari usaha sampingan sesuai dengan kemampuan mereka dan pada strategi ini melibatkan pihak keluarga lain yaitu seorang istri, dimana seorang istri membuka usaha lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan sampingan yang diterapkan berupa membuka warung, membuka usaha jahitan, membuka usaha pembudidayaan tanaman sayur-sayuran yangmana hasil dari pekerjaan sampingan ini dapat membantu kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam hal pendidikan anak. Strategi kedua yaitu strategi pasif, yangmana strategi ini diterapkan para petani di desa itu dengan melakukan penghematan.

Jika kebutuhan makanan dan lain-lain itu diminimalkan pengeluarannya agar tidak terjadinya ketimpangan antar pengeluaran dan pemasukan. Strategi yang ketiga yaitu strategi jaringan, strategi ini adanya relasi yang dibangun pada suatu organisasi yang formal maupun tidak formal. Pada petani di desa ini sebuah jaringan yang dibentuk yaitu antara petani dan tauke serta antara petani dan bank. Pada strategi ini petani melakukan peminjaman uang kepada tauke dan bank, mengikuti arisan dan berhutang. Peminjaman ini langkah terakhir yang dilakukan oleh petani kecil di di desa ini, peminjaman uang yang dilakukan mencapai jutaan rupiah dan tujuan dari peminjaman ini ketika adanya kebutuhan yang mendesak disaat bersamaan juga petani mengalami kemerosotan akan pendapatan hasil panenya.

Saran

Adapun yang menjadi saran -saran yang dapat penulis berikan terkait dengan startegi bertahan hidup petani kelapa sawit di Desa Pematang Obo sebagai berikut:

1. Bagi petani di Desa Pematang Obo maupun petani kelapa sawit yang lainnya alangkah lebih baiknya sebelum memulai membuka usaha perkebunan kelapa sawit ini harus memiliki pengetahuan serta keterampilan yang bagus sehingga dapat meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan pada perkebunan kelapa sawitnya. Pada aspek pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari alangkah lebih baiknya diutamakan hal yang menjadi prioritas dalam kebutuhan rumah tangga tersebut, jangan terlalu banyak melakukan utang kepada pihak-pihak tertentu dapat meminimaliskan pengeluaran yang terjadi dalam artian tidak hidup boros agar dimasa depan tidak terjadinya kemiskinan.
2. Bagi Pemerintah agar mulai melakukan subsidi pada pupuk-pupuk kelapa sawit, dikarenakan banyaknya para petani kecil mengalami kesulitan dalam membeli pupuk karena pendapatan mereka yang terbatas dan juga ketika harga sawit naik alangkah lebih baiknya pupuk jangan naik juga bahkan naiknya pupuk mencapai 100% dari harga sebelumnya, lalu alangkah lebih baiknya pemerintah juga melakukan sosialisasi kepada daerah-daerah yang memiliki sumberdaya alam kelapa sawit untuk dapat mensosialisasikan pupuk-pupuk organik, agar ketika pupuk anorganik naik para petani kecil dapat melakukannya dengan cara lain yaitu dengan menggunakan pupuk organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusmand, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anjeli, A., & Susilawati, N. (2022). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Sawit Korban PHK di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 461–469. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.676>
- Astuti, W. A. (2016). Hubungan Kerja Petani-Buruh Tani di Pedesaan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Forum Geografi*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v7i1.4798>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2021). *STATISTIK KELAPA SAWIT PROVINSI RIAU Badan Pusat Statistik Provinsi Riau*. 1–49.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*, 146.
- Edwina. (2012). Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Rakyat tentang Pemupukan di Kecamatan Tanah Putih Rokan Hilir. *Indonesian Journal*

- of Agricultural Economics*, 3(2), 163–176.
- Gianawati, N. D. (2013). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Pandiva Buku.
- Juanda, Y. A., & Alfiandi, B. (2019). Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI DI KECAMATAN DANAU KEMBAR ALAHAN PANJANG Yuni*, 9(2), 41–42.
- Murtiah, & Mulyono, J. (2019). *Survival Strategy of Rainfed Farmers in Koanyar Village, Klabang Bondowoso*.
- Nainggolan, H. L., Gulo, C. K., Waruwu, W. S. S., Egentina, T., & Manalu, T. P. (2021). Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 260–275. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.724>
- Rahardjo. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gajah Mada University Press.
- Rianto, S. (2017). Strategi Petani Karet Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. *Jurnal Spasial*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/js.v1i1.1580>
- Ritonga, S. R., Arif, M., Jannah, N., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). Analisis Pendapatan Dan Strategi Bertahan Hidup Petani Karet Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Studi Kasus Di Desa Padang Manjoir Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(1), 62–75.
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa (Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu ke Waktu)*. AKATIGA.
- Sugihardjo, Lestari, E., & Wibowo, A. (2012). Strategi bertahan dan strategi adaptasi petani Samin terhadap dunia luar (Petani Samin di kaki pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati). *Sepa*, 8(2), 145–153.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama. <https://books.google.co.id/books?id=qzbtngEACAAJ>
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. PT. Refika Aditama.